



Judul : Bank Milik Negara Mengantisipasi Risiko
Tanggal : Rabu, 29 Maret 2023
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 10

Bank Milik Negara Mengantisipasi Risiko

Krisis perbankan global tidak akan memengaruhi perbankan nasional. Perbankan Indonesia justru dapat belajar dari kasus Silicon Valley Bank di Amerika Serikat dalam menghadapi tantangan multirisiko.

JAKARTA, KOMPAS — Bank-bank milik negara menggulirkan sejumlah strategi mengantisipasi dampak ketidakpastian ekonomi dan krisis perbankan global. Langkah manajemen risiko itu tetap dilakukan meskipun ekonomi Indonesia tahun ini diperkirakan masih resilien dan bisa tumbuh sekitar 5 persen.

Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Sunarso, Selasa (28/3/2023), mengatakan, ketidakpastian ekonomi global diperkirakan masih berlanjut pada tahun ini. Hal itu terutama disebabkan oleh konflik geopolitik dan krisis perbankan global, terutama di Amerika Serikat (AS) dan Eropa.

Meskipun begitu, ekonomi RI tahun ini diperkirakan masih bisa tumbuh 5 persen. Konsumsi domestik, geliat pergerakan bisnis, serta ekspor dan investasi yang masih tumbuh cukup baik jadi penopang.

"Krisis perbankan global tidak akan memengaruhi perbankan nasional. Perbankan

Indonesia justru dapat belajar dari kasus Silicon Valley Bank (SVB) di AS dalam menghadapi tantangan multirisiko," ujar Sunarso dalam rapat dengar pendapat di Komisi VI Dewan Perwakilan Rakyat yang digelar secara hibrida di Jakarta.

Menurut Sunarso, ada lima manajemen risiko yang bisa dipetik dari kasus SVB, yakni risiko reputasi, likuiditas, pasar, fokus bisnis, dan kebijakan regulator. Penjualan saham oleh pejabat SVB secara bersamaan akan menimbulkan risiko besar terhadap penurunan reputasi atau kepercayaan SVB.

SVB juga tidak memiliki likuiditas untuk kebutuhan jangka pendek. Risiko pasarnya sangat besar lantaran nasabahnya terkonsentrasi pada pendanaan perusahaan rintisan dan teknologi. Sebagian besar surat berharga SVB berbasis aset dengan jaminan hipotek (*mortgage-backed securities*/MBS) dan bertenor panjang di atas 10 tahun sehingga ber-

siko tinggi.

"Hal itu menyebabkan kerugian yang belum terealisasi (*un-realized loss*) SVB naik signifikan ketika Fed Fund Rate atau suku bunga acuan Bank Sentral AS, naik dari 0,25 persen menjadi 4,75 persen. Potensi kerugiannya mencapai 15,54 persen terhadap modal," katanya.

Mitigasi risiko

BRI, lanjut Sunarso, menyiapkan mitigasi risiko dan strategi menghadapi ketidakpastian ekonomi global, kenaikan inflasi dan suku bunga, serta perlambatan ekonomi. Ini terbagi dalam empat skenario.

Salah satu skenario itu adalah "ekonomi tetap stagnan, inflasi naik, dan pinjaman memburuk". Jika hal itu terjadi, BRI akan mempertahankan rasio kecukupan likuiditas yang tinggi pemanfaatan kualitas pinjaman yang intensif, serta melakukan simulasi dan uji stres secara berkesinambungan.

Dalam kesempatan yang sama, Wakil Direktur Utama PT

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Adi Sulistyowati menuturkan, BNI juga akan berupaya menjaga likuiditas dan melakukan uji stres secara berkala untuk mengantisipasi rambaran dampak ketidakpastian ekonomi global. BNI juga tidak akan terdampak krisis perbankan global karena tidak memiliki eksposur baik di SVB, Credit Suisse, maupun bank sejenis.

Sementara PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk berencana untuk menekan rasio kredit bermasalah (NPL), melakukan uji stres secara berkala, serta menjaga likuiditas dan portofolio surat berharga. Direktur Utama BTN Nixon LP Napitupulu menyatakan, hampir seluruh portofolio obligasi yang dikelola BTN adalah surat berharga negara (SBN). Jadi, BTN juga tidak akan terdampak krisis perbankan di AS dan Eropa.

Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Dian Ediana Rae mengatakan, krisis perbankan

global memang tengah terjadi. Hal itu terutama dipicu kegagalan sejumlah bank di AS dan Eropa. Namun, krisis tersebut tidak berdampak signifikan terhadap industri perbankan Indonesia.

"Berbagai indikator menunjukkan, perbankan Indonesia dalam kondisi yang solid dengan rata-rata rasio prudensial tetap di atas rata-rata perbankan global," kata Dian melalui siaran pers di Jakarta, Senin.

OJK mencatat, per Januari 2023, rasio kecukupan modal (CAR) perbankan nasional sebesar 25,93 persen dan sekitar 85 persen komponen modal masuk dalam klasifikasi modal inti. Sementara CAR perbankan di AS dan Eropa masing-masing 13,52 persen dan 16,13 persen.

Rasio kecukupan likuiditas (LCR) dan Rasio pendanaan stabil bersih (NFSR) perbankan di Indonesia juga tetap terjaga baik. Meskipun begitu, perbankan di Indonesia tetap perlu menjaga praktik perbankan yang sehat. (HEN)